

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pemeliharaan dan penyimpanan koleksi buku langka yang menjadi bagian dari pengelolaan koleksi di Perpustakaan BPHN ini dilakukan dengan observasi, melihat dan menganalisa proses perlakuan terhadap koleksi buku langka serta wawancara kepada staf bagian pengelolaan, pengolahan serta pemeliharaan koleksi tersebut. Pembahasan dilakukan dengan menyampaikan dan menjabarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian yang terkait dengan upaya pemeliharaan yang mencakup faktor perusak yang timbul dan menyerang koleksi buku langka serta kendala yang dihadapi. Pembahasan ini mencakup pula penyimpanan koleksi buku langka di lantai 5 gedung BPHN. Untuk menghasilkan suatu analisis yang bersifat objektif, peneliti juga mengumpulkan data dari kepala perpustakaan seputar pengelolaan koleksi dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan penyimpanan koleksi buku langka melalui proses wawancara. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi.

4.1 Ketersediaan Koleksi Buku Langka

Perpustakaan BPHN merupakan perpustakaan khusus yang berusaha memenuhi kebutuhan penggunanya terutama mengenai subjek-subjek hukum, maka di dalamnya banyak terdapat informasi atau koleksi mengenai hukum mulai dari undang-undang, peraturan, hingga buku teks. Kenyataan yang ada, Indonesia masih merupakan negara yang mengadaptasi hukum dan aturan Belanda sebagai aturan yang dijalkannya. Untuk itu, Perpustakaan BPHN menyimpan banyak dokumen yang berkaitan dengan hukum sebagai akibat dari perannya sebagai Badan Pembinaan Hukum berskala nasional dimana sekumpulan dokumen hukum banyak terdapat disini. Koleksi yang disimpan di Perpustakaan BPHN bukan hanya koleksi baru, tetapi juga koleksi lama. Koleksi tersebut berupa koleksi buku langka. Ketersediaan koleksi buku langka yang ada di Perpustakaan BPHN diperoleh dari hibah pada masa Belanda berkuasa yang diperoleh dari Mahkamah Konstitusi dan diletakkan di ruangan tersendiri yang terletak di lantai 5. Informasi mengenai pengadaan koleksi buku langka sekaligus dapat menjadi gambaran bagi

peneliti mengenai tahapan kegiatan pemeliharaan yang telah dilakukan oleh Perpustakaan BPHN dimulai dari kedatangan koleksi, karena ketersediaan terkait pula dengan pemeliharaan, yaitu dalam hal penyampaian informasi mengenai kapan koleksi tersebut mulai tersedia, disimpan hingga akhirnya diupayakan untuk dipelihara. Informasi mengenai ketersediaan koleksi yang diperoleh dari hibah sesuai dengan hasil wawancara antara pengelola koleksi buku langka tersebut, yaitu:

WK: “Pengadaan koleksi buku langka diperoleh dari hibah, perpustakaan pribadi milik masyarakat khususnya advokasi. Kebanyakan didapat dari Mahkamah Konstitusi, Perpustakaan Kementerian Kehakiman Departemen Kehakiman. Sebenarnya ini buku sudah ada sebelum saya disini, tapi ini bisa dilihat dibukunya, ada cap Kementerian Kehakiman zaman Belanda kan? (sambil menunjukkan cap pada buku). Pembelian buku langka pernah ada pada tahun 80’an, tapi setelah itu *gak* pernah ada lagi”.

Senada dengan WK, NH mengatakan bahwa ketersediaan diperoleh dari hibah.

NH: “Pengadaan diperoleh dari sumbangan, pembelian, tapi pengadaan buku langka terhenti, kita tidak pernah lagi melakukan pengadaan kecuali hibah misalnya dari USAID. Buku-buku referensi yang disana sudah buku-buku lama, tapi masih digunakan untuk kita. Jadi kita punya kekhususan warisan dari *Minister Van Justitie* (Menteri Kehakiman Zaman Belanda) yang dialihkan kesini”.

Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan koleksi buku langka yang dimiliki oleh Perpustakaan BPHN didapat dari hibah atau sumbangan dan ada beberapa yang diperoleh dari pembelian. Hibah diperoleh dari Mahkamah Konstitusi, Perpustakaan kementerian Kehakiman Departemen Kehakiman zaman Belanda. Selain itu, hasil wawancara dengan staf pengolahan disebutkan pula bahwa hibah diperoleh dari Museum Nasional yang sekarang menjadi Perpustakaan Nasional. Sebagian besar dari koleksi buku langka yang subjeknya mengenai hukum dihibahkan kepada Perpustakaan BPHN sebagai pengelola koleksi tersebut karena dianggap merupakan badan yang mengkhususkan koleksinya pada subjek hukum, sehingga dalam perolehan informasi mengenai

hukum akan lebih terkonsentrasi pada satu titik yaitu Perpustakaan BPHN. Dalam hal ini perpustakaan memang dapat menerima pustaka sebagai hadiah, tapi perpustakaan harus pula menentukan koleksi yang akan diterima sebagai hadiah, meneliti dengan seksama subjek koleksi hadiah tersebut dan tetap dikaitkan dengan tujuan perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 1991, p. 223). Penerimaan hadiah tentu akan menimbulkan sebuah konsekuensi lain yaitu penambahan beban perpustakaan dalam hal pengawasan koleksi, penyediaan ruangan maupun pemeliharannya. Seluruh hibah yang diterima oleh Perpustakaan BPHN dari Menteri Kehakiman zaman Belanda diletakkan di ruangan tersendiri, terpisah dengan koleksi lainnya. Tidak seperti koleksi pada umumnya yang pengadaannya diperoleh dari seleksi katalog terbitan, kemudian memasukkan daftar koleksi dalam desiderata dan melakukan pembelian yang disesuaikan dengan anggaran yang tersedia, pengadaan koleksi buku langka tidak lagi dilakukan kecuali dari hibah. Selain hibah, sebagian koleksi diperoleh pula dari pembelian tapi semua terhenti sejak tahun 80-an. Hal ini sesuai dengan pernyataan WK.

WK: “Kalau dulu di tahun 80’an, ada orang yang khusus mencari ke toko-toko untuk menambah koleksi, tapi setelah tahun 80’an, penambahan berhenti kecuali ya itu tadi, hibah atau hadiah-hadiah *aja*”.

Penambahan koleksi yang terhenti ini akibat dari harga koleksi buku langka yang cenderung mahal dibanding koleksi umum. Hal ini bisa disebabkan karena ketersediaannya yang sulit ditemukan di pasaran. Untuk itu saat ini Perpustakaan BPHN hanya menjaga perolehan hibah, dan penambahan melalui pembelian tidak lagi dilakukan. Meski seluruh koleksi buku langka telah dihibahkan ke BPHN, ini tidak berarti bahwa perpustakaan BPHN merupakan perpustakaan terlengkap dalam pemenuhan kebutuhan pengguna mengenai informasi dan koleksi hukum yang diperoleh dari koleksi buku langka, terutama terkait dengan Pemerintahan Kolonial Belanda. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh staf bagian pengelola buku langka. WK menyatakan bahwa mustahil suatu perpustakaan menganggap dirinya sebagai perpustakaan dengan koleksi terlengkap.

WK: “Itu tidak mungkin. Kita disini hanya berusaha mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan bidang hukum semaksimal mungkin dan membantu memberikan kebutuhan pengguna. Jadi walaupun tidak ditemukan disini, kita bantu *link* ke tempat lain yang sekiranya berkaitan”.

Dalam buku Pengantar Ilmu Perpustakaan, Sulistyono-Basuki juga mengatakan bahwa tidak satupun perpustakaan dapat berdiri sendiri dalam arti koleksinya mampu memenuhi kebutuhan informasi pemakainya (1991, p. 54). Untuk itu, tetap dibutuhkan kerjasama yang baik antara pihak lain, terutama untuk perpustakaan atau lembaga yang berkaitan dengan hukum sehingga BPHN dapat tetap memberi rujukan atau alternatif tempat lain yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan pengguna mengenai informasi yang dibutuhkan dari koleksi buku langka, sementara koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan dari hibah tetap mampu dijaga dengan baik karena proses pengadaan koleksi relatif tidak ada lagi, untuk itu pengelolaan koleksi yang ada harus dilaksanakan agar informasi dapat tersebar secara maksimal.

4.1.1 Manfaat Ketersediaan Koleksi Buku Langka

Dilihat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, jumlah dokumen, data, termasuk buku teks yang ada tentu juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berbagai sumber informasi muncul dalam aneka bentuk atau wadah baik berupa tercetak (*printed*), terekam (*recorded*) maupun terpasang (*online*) (Hermawan & Zen, 2003, p. 2). Informasi yang tersimpan itu bukan merupakan perkembangan yang datang dengan tiba-tiba, tetapi melalui proses, dari generasi ke generasi. Menurut Arrow (1984) dalam Badenouch, dkk. (1994, p. 10), informasi adalah sesuatu yang dapat mengurangi ketidakyakinan, jadi informasi merupakan keterangan mengenai sesuatu hal yang sebelumnya tidak kita ketahui. Sesuatu itu akan menjadi informasi ketika kita tidak mengetahui hal tersebut sebelumnya. Hal ini berlaku pula ketika koleksi buku langka yang sebenarnya masih sangat dibutuhkan bagi pengguna, tapi kandungan informasinya justru tidak dapat disebarluaskan untuk banyak orang. Keberadaan informasi yang penting akhirnya hanya akan menjadi hal yang tidak berguna ketika tidak bisa dimanfaatkan bagi pengguna, padahal tingkat kebutuhan pengguna mengenai koleksi buku langka masih dapat dikatakan ada dan bahkan

banyak, jika sosialisasi mengenai hal tersebut dilakukan dengan baik. Ini sesuai dengan pernyataan dari NH, selaku Kabid pengolahan data elektronik, sebagai berikut.

NH: “Kebanyakan kan terbitan dari tahun 1800-1900, kebanyakan peraturan-peraturan (*Statblad*) zaman Hindia Belanda. Peraturannya dalam bentuk himpunan peraturan. Kenyataannya itu masih banyak dipakai oleh peneliti-peneliti untuk bahan-bahan disertasi, dan lain sebagainya. Itu kan perlu dikaji lagi, dan dalam rangka mengalihkan ke dalam peraturan nasional, peraturan zaman Hindia Belanda itu tidak kita buang semua karena masih banyak juga yang berlaku...”.

Kenyataan ini sebenarnya menggambarkan bahwa tingkat kepentingan pengguna terhadap buku langka masih besar, namun hal tersebut tidak didukung dengan ketersediaan informasi yang baik. Masih banyak peneliti yang membutuhkan koleksi tersebut untuk mendukung disertasi atau penelitiannya maupun sebagai bahan rujukan bagi permasalahan yang terkait pula dengan dokumentasi masa lampau seperti akta atau perbatasan kepemilikan tanah. Banyak pula kasus yang masih membutuhkan keberadaan koleksi buku langka sebagai bahan pendukung penyelesaian kasus tersebut. Hal ini tentu sangat disayangkan ketika koleksi tersebut kurang sosialisasi kepada masyarakat, padahal Perpustakaan BPHN memiliki beragam koleksi peninggalan Pemerintahan Belanda yang masih dibutuhkan terutama bagi perkembangan hukum selanjutnya. Pernyataan lain mengenai kebutuhan pengguna akan informasi hukum yang berkaitan dengan zaman pemerintahan Kolonial Belanda yang terkandung dalam buku langka yang dimiliki oleh Perpustakaan BPHN didukung pula oleh TS,

TS: “...sampai sekarang hukum Belanda masih berlaku. Itu kan semuanya satu rangkaian, kita punya sistem hukum itu dari Romawi, masuk ke Belanda, masuk ke Jerman, semua sama, satu keluarga. Hukum itu satu keluarga, tapi dokumen yang kita butuhkan mengenai bangsa ini justru bisa didapat secara lengkap di luar Indonesia, misalnya racikan obat dari Tanah Batak sudah dibawa semua. Kenapa kita *gak* mau ngambil dari sana? Minimal duplikatnya, tapi kita *gak* peduli. Bangsa ini tidak peduli dengan informasi. Intinya yang saya lihat seperti itu”.

Meski banyak kasus hukum maupun penelitian yang masih harus menggunakan koleksi buku langka sebagai buku rujukan agar validitasnya teruji, namun kondisi yang ada di Perpustakaan BPHN menggambarkan bahwa penyebaran informasi terutama yang berkaitan dengan buku langka masih sangatlah minim dan belum berjalan maksimal. Koleksi buku langka di Perpustakaan BPHN tidak bisa dikatakan sedikit, tapi dari ribuan koleksi tersebut kondisinya masih memprihatinkan dan tidak terkelola dengan baik. Keadaan ini semakin menjadi persoalan yang penting karena kelangkaan yang melekat dari setiap koleksi buku langka di Perpustakaan BPHN membuat fisik buku serta informasi yang terkandung sulit dicari penggantinya ketika buku tersebut rusak atau hilang. Bahkan dari berbagai macam kasus yang saat ini marak terjadi, begitu banyak daerah atau wilayah yang rela menjual banyak naskah kuno, dokumen-dokumen kuno masa lampau kepada negara lain dengan beragam motif, seperti motif ekonomi dan ketidapahaman masyarakat mengenai pentingnya koleksi tersebut. Keadaan ini juga yang mendukung pernyataan TS mengenai maraknya penjualan dokumen kuno, seperti “Kasus Pulau Penyengat” dimana ribuan naskah-naskah klasik Melayu di Riau diekspor ke luar negeri Malaysia, Singapura dan Brunei (Tempo No. 21/XXXV/17-23 Juli 2006). Ini menggambarkan bahwa koleksi buku langka atau naskah seperti kasus tersebut sebenarnya merupakan sumber informasi yang sangat penting dan sekaligus merupakan kekayaan yang dapat menjadi aset bangsa agar pengetahuan tersebut dapat diteruskan kepada generasi mendatang.

Meski ada pandangan yang menganggap bahwa dengan dibawanya naskah-naskah tersebut keluar Indonesia akan membantu kita merawat dan menjaga keberadaan koleksi tersebut agar tetap baik, namun ketika justru bangsa kita merasa kesulitan untuk memperoleh dokumen mengenai bangsanya sendiri, ini menjadi hal yang sangat menyedihkan karena kekayaan bangsa kita justru disimpan dan diberdayakan oleh bangsa lain. Padahal sesuai dengan pepatah lama, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah bangsanya, tapi jika semua koleksi kuno tersebut berangsur-angsur dimiliki oleh bangsa lain kita tidak akan lagi bisa membaca sejarah bangsa sendiri dan bahkan kehilangan jejaknya. Dengan peralihan kepemilikan itu, hal tersebut tidak menjamin kita dapat

memperoleh informasi yang kita butuhkan dengan mudah ketika dokumen tersebut sudah dimiliki oleh negara lain.

Ironisnya, keprihatinan ini disebabkan pula akibat tidak adanya dukungan pemerintah agar koleksi tetap dapat diberdayakan karena kandungan yang ada di dalamnya merupakan sumber informasi yang tidak ternilai dan dapat dijadikan gambaran serta pengingat bagi generasi yang akan datang. Menurut Sven Birkerts mengenai kesinambungan sejarah dalam tulisannya *The Gutenberg Elegies, The Fate of Reading in an Electronic Age* (1994) menyebutkan bahwa dalam batas tertentu dapat dilihat secara fisik dari akumulasi jumlah buku di perpustakaan. Semakin banyak bukunya, semakin jauh kita bisa tarik sejarah ke belakang. Buku tak ubahnya seperti penyambung ke masa lampau. Sekali penyambung itu putus, masa lalu pun menjadi memudar (Yusuf Maulana, 2006, p. 21). Mengacu pada hal tersebut, jelaslah bahwa fungsi koleksi buku langka di perpustakaan sebagai sumber informasi amatlah penting, karena pengetahuan merupakan suatu rangkaian yang saling terkait dari masa ke masa. Ketika rangkaian itu terputus, pengetahuan yang diperoleh juga akan menjadi tidak utuh, padahal akar pengetahuan tetap pula harus kita pahami sebagai bagian dari informasi agar perkembangan yang terjadi mampu diselaraskan dengan hasil-hasil pengetahuan yang telah ada sebelumnya sehingga pengetahuan sebelumnya dapat menjadi pembelajaran bagi perkembangan pengetahuan dimasa yang akan datang. Untuk dapat mampu mempelajari ilmu pengetahuan secara utuh, tentu diperlukan pemeliharaan dan penyimpanan yang baik terhadap suatu koleksi. Dalam hal ini terutama koleksi buku langka yang ada di Perpustakaan BPHN, karena mengandung banyak informasi yang dibutuhkan bagi perkembangan ilmu hukum. Hal ini juga termasuk pengolahan koleksi, karena kandungan intelektual dari koleksi tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal jika koleksi tersebut tidak terolah dengan baik.

4.2 Pengolahan Koleksi Buku Langka

Koleksi buku langka di perpustakaan BPHN dapat dikatakan langka karena usia buku tersebut umumnya diterbitkan dari abad ke-16 sampai 19, tepatnya dari tahun 1538-1950 (Proyek Pengembangan Hukum BPHN, 1998, p. i).

Dari laporan hasil pembuatan bibliografi koleksi buku langka tahun anggaran 1997/1998, diperoleh informasi bahwa jumlah koleksi buku hukum langka yang ada di pusat dokumentasi hukum sebanyak kurang lebih 8.000 judul buku dengan berbagai subjek hukum seperti hukum adat, hukum administrasi, hukum agraria, hukum dagang, hukum internasional, hukum islam, hukum lingkungan, hukum perburuhan, hukum perdata, hukum umum. Terdapat pula jenis koleksi lain seperti disertasi, himpunan peraturan, majalah hukum, umum (pidato, laporan pengacara), yurisprudensi (keputusan hakim, mahkamah agung), majalah dan referensi. Rincian yang diperoleh dari koleksi buku langka yang berhasil diolah hingga tahun 1997/1998 dibagi dalam 17 pembedangan.

No.	Jenis / Pembedangan	Jumlah
1	Disertasi	14 judul
2	Himpunan Peraturan	194 judul
3	Hukum Acara	8 judul
4	Hukum Adat	7 judul
5	Hukum Agraria	1 judul
6	Hukum Dagang	21 judul
7	Hukum Internasional	42 judul
8	Hukum Islam	1 judul
9	Hukum Perburuhan	3 judul
10	Hukum Perdata	30 judul
11	Hukum Pidana	16 judul
12	Hukum tata Negara	29 judul
13	Hukum Umum	26 judul
14	Majalah Hukum	20 judul
15	Referensi	11 judul
16	Umum	80 judul
17	Yurisprudensi	8 judul

Tentu saja keberadaan koleksi buku langka masih sangat penting bagi Perpustakaan BPHN, terutama bagi pengguna karena banyak aturan-aturan hukum yang masih mengacu pada hukum di masa pemerintahan Hindia Belanda.

Pemanfaatan buku langka ini banyak digunakan oleh para pengacara, perwira ataupun jabatan yang berkaitan dengan hukum. Meski begitu, pengolahan buku langka ini belum sepenuhnya berjalan. Dari pengolahan yang telah dilakukan sejak tahun 1991/1992, sampai tahun anggaran 1997/1998, berhasil terolah sebanyak 5.511 judul koleksi buku langka. Jumlah ini masih sedikit dibanding jumlah total koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan BPHN yaitu sekitar 8.000 judul. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada TS, staf di bagian pengolahan yang turut pula menjadi anggota saat penyusunan laporan pembuatan bibliografi pada anggaran tahun 1997/1998 ini berlangsung, yaitu sebagai berikut.

TS: “Ada buku-buku yang pengolahannya sampai saat ini belum dilakukan. Buku itu jumlahnya belum pernah diidentifikasi, dan ini termasuk masalah, pengelolaannya belum diorganisasikan dengan baik. Koleksi yang teridentifikasi ada sekitar 5000an, tapi jumlahnya lebih banyak dari itu.”

Pengolahan yang belum sepenuhnya rampung ini menjadi kondisi yang sangat disayangkan, mengingat kegunaan dari buku langka tersebut kenyataannya masih bermanfaat terutama bagi para praktisi hukum atau bagi penelitian sebagai bukti dari kelengkapan data dan validitas dari kajian yang diteliti. Banyak dari mereka membutuhkan koleksi buku dengan angka tahun yang lama sebagai acuan dan sumber informasi terutama bagi hukum yang masih mengacu pada hukum kolonial, dan kenyataannya banyak dari hukum negara kita yang masih mengacu pada hukum zaman Kolonial Belanda. Pengolahan yang masih belum selesai hingga saat ini ternyata diakibatkan pula dari kondisi buku langka itu sendiri. Faktor perusak buku seperti debu dan serangga menjadi faktor penghambat bagi pengolahan koleksi. Hal ini membuat petugas enggan berlama-lama berinteraksi dengan koleksi yang diliputi dengan kondisi yang tidak nyaman. Kondisi buku yang sudah tua memerlukan kehati-hatian dalam memperlakukannya. Selain itu koleksi buku langka kebanyakan berasal dari bahasa Belanda, Prancis dan Jerman, namun tidak semua petugas memiliki penguasaan terhadap bahasa dan ilmu yang terkandung di dalam koleksi. Sangat sulit untuk menentukan subyek informasi tanpa bantuan dari mereka yang menguasai bahasa-bahasa asing tersebut. Apalagi, tidak seperti jenis perpustakaan lain, perpustakaan BPHN yang merupakan

perpustakaan khusus lebih menekankan kegiatan pada urutan prioritas. Hal ini sesuai dengan pernyataan TS, yaitu:

TS: “Pengolahan yang lamban juga disebabkan karena ini dirasa masih belum merupakan urutan prioritas. Zaman berubah, di Reformasi kan yang diutamakan cuma masalah-masalah korupsi, orang lari kesana, padahal kan di dokumentasi *gak* boleh seperti itu. Kalau itu nanti sudah rusak, *gak* bisa diperbaiki baru itu namanya kehilangan...”

Untuk itu, Perpustakaan BPHN akan lebih memprioritaskan mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan oleh internal dalam mendukung kegiatan badan induknya. Koleksi yang lebih didahulukan untuk diolah adalah koleksi yang berisi informasi yang terkait dengan masalah mengenai topik sedang banyak dibicarakan dan menjadi topik seperti korupsi, hak asasi manusia, ataupun GBHN. Melihat ada kecenderungan dari perpustakaan BPHN untuk mengejar informasi tersebut, koleksi buku langka menjadi tertinggal untuk diolah. Ditambah lagi beragam kendala yang timbul dimulai dari penguasaan bahasa khususnya untuk membuat subjek buku langka disertai dengan kondisi buku langka yang semakin rusak. Melihat kenyataan tersebut, tidak heran jika pengolahan buku langka masih belum selesai diolah hingga kini, padahal masih ada sekitar 3.000 buku yang butuh pengolahan. Jika semakin lama dibiarkan, bukan hanya masalah pengolahan yang muncul tetapi juga masalah pemeliharaan dan penyimpanannya.

4.3 Pemeliharaan Koleksi Buku Langka

Pentingnya manfaat koleksi buku langka membuat ketersediaannya menjadi layak untuk tetap dipertahankan karena informasi yang dibutuhkan pengguna, bukan hanya mengenai perkembangan informasi terbaru tapi juga adanya informasi di dalam fungsi pemanfaatan bahan penelitian dimasa silam. Untuk itu agar koleksi mampu dijaga dengan baik, harus dilakukan pemeliharaan secara optimal karena pendayagunaan koleksi tidak terlepas dari aspek pemeliharaan, baik secara fisik maupun kandungan informasi dan kelestarian isi dari koleksi tersebut, sesuai dengan tujuan pelestarian (Dureau & Clements, 1990, p. 2) yaitu:

1. Melestarikan kandungan informasi ilmiah yang direkam dan dialihkan pada media lain,
2. Melestarikan bentuk fisik asli bahan pustaka dan arsip sehingga dapat digunakan dalam bentuk seutuh mungkin.

Di Perpustakaan BPHN sendiri, koleksi buku langka ditempatkan pada ruangan terpisah dengan koleksi lainnya, yaitu terletak di lantai 5 dari gedung BPHN sesuai dengan pernyataan IG dalam wawancara yang dikutip sebagai berikut.

IG: “Itu karena banyak sekali bukunya. Itu juga karena kondisi bukunya. Jadi dipisahkan dengan yang lain”.

Ini sebenarnya sudah sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan yaitu memisahkan koleksi buku langkanya dengan koleksi lainnya karena koleksi tersebut membutuhkan perhatian khusus dan serius. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan Dureau & Clements, (1990, p. 13) yaitu bahwa syarat pengawetan yang sesuai dapat dicapai dengan membentuk suatu bagian khusus, misalnya bagian buku langka, bagian tandon, bagian koleksi daerah. Namun pemeliharaan koleksi sebenarnya tidak hanya terhenti sampai pada tahap pemisahan koleksi. Ada hal-hal atau tahapan lain yang harus pula diperhatikan untuk dapat mewujudkan pemeliharaan yang baik sehingga pemisahan koleksi saja tidaklah cukup untuk dapat mempertahankan dan memelihara koleksi. Kerusakan demi kerusakan akan tetap terjadi seiring bertambahnya waktu jika pemeliharaan tidak diperhatikan secara serius karena ada faktor-faktor perusak koleksi baik dari dalam maupun faktor dari luar dan kenyataannya, kerusakan-kerusakan itu sudah mulai banyak dijumpai pada koleksi buku langka di perpustakaan BPHN. Hal ini akan semakin serius jika tidak ditangani secara benar, karena dampak dari rusaknya koleksi tersebut akan mengancam pula pada rusaknya isi informasi pada koleksi.

4.3.1 Jenis Kerusakan Pada Koleksi Buku Langka

Hasil penelitian di Perpustakaan BPHN menunjukkan bahwa jenis kerusakan pada buku langka yang banyak terjadi adalah kerusakan sampul, kerusakan punggung buku, kerusakan jilidan, terlepasnya lembaran buku,

kerusakan oleh serangga atau cendawan, kerapuhan kertas akibat usia, kotornya buku oleh debu. Hal ini sesuai dengan faktor penyebab kerusakan koleksi yang disebutkan oleh Karmidi Martoatmodjo (1997, p. 42). Kerusakan koleksi buku, secara garis besar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Biologi

Pada dasarnya, bahan pustaka terdiri dari bahan organik yang peka terhadap serangan unsur biologis seperti cendawan, serangga dan binatang pengerat. Faktor biologi ini dapat menyebabkan kerusakan yang parah pada bahan pustaka, dan kerusakan akibat faktor ini tampak pada koleksi di Perpustakaan BPHN. Selain rapuhnya kertas akibat lamanya usia dan rusaknya lembaran buku akibat serangga, rayap banyak ditemukan pada koleksi buku langka di perpustakaan tersebut.



Gambar 4.1 Koleksi yang rusak akibat faktor biota

Menurut Dureau & Clements (1990, p. 24), unsur-unsur biologis seperti jamur, serangga, kecoa, rayap, kutu buku, ikan perak (*silverfish*), kumbang dan hewan pengerat dapat menyebabkan kerusakan yang parah pada bahan pustaka

(termasuk pada perlengkapan perpustakaan). Makanan yang mereka gemari terkandung di dalam komposisi buku seperti *selulosa*, perekat, sampul buku, dan kain pada punggung buku. Makhluk seperti ini dapat pula hidup dengan kondisi lingkungan yang kelembaban dan suhunya tinggi. Untuk itu jika ruang tempat penyimpanan bahan pustaka lembab, maka akan banyak dijumpai bahan pustaka yang rusak berat (Martoaatmodjo, 1997). Keadaan suhu dan kelembaban yang tidak stabil dapat pula memperparah kerusakan. Kondisi seperti inilah yang justru membuat keberadaan biota tersebut akan semakin tumbuh subur dan merusak segala bagian koleksi yang merupakan sumber makanan bagi mereka. Contoh koleksi yang mengalami kerusakan akibat biota yang ada di ruangan adalah *De Economist door Mr. J.L. De Bruyn Kops, 1932*.



Gambar 4.2 Berbagai macam kerusakan dalam satu buku

Kerusakan yang teridentifikasi dari buku ini disebabkan oleh serangga perusak sehingga pada lembaran halaman dan jilidannya tampak berlubang. Buku ini bahkan mengalami lebih dari satu jenis kerusakan. Selain rusak akibat serangga yang menyebabkan buku berlubang, jilidan pada buku juga terlepas, meski hal ini juga terjadi akibat lapuknya jilidan karena dimakan biota seperti rayap, keadaan ini menjadikan koleksi semakin rusak dan butuh penanganan bukan hanya membasmi biota pengganggu, tapi juga memperbaiki kondisi jilidan yang terlanjur rusak. Hal ini banyak pula ditemukan di koleksi buku langka lainnya. Kondisi ini tentu akan menyebabkan koleksi semakin rapuh, sehingga penggunaannya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Menurut Lyall (1994), kerusakan yang ditimbulkan sulit dikembalikan karena bagian bahan pustaka

tersebut berlubang dan hilang sedangkan kotoran binatang tersebut menyebabkan bahan pustaka menjadi kotor.

Hal ini tentu sangat merugikan perpustakaan BPHN selaku badan yang dipercaya menyimpan koleksi tersebut, karena pada akhirnya membuat perpustakaan harus mengeluarkan anggaran yang jauh lebih besar, yaitu untuk memperbaiki koleksi yang berlubang, menghilangkan kotoran binatang yang menempel pada koleksi sekaligus memperbaiki jilidan buku yang lapuk akibat dimakan biota. Untuk itu, penting untuk dilakukan pemeliharaan rutin agar masalah yang ada pada tiap koleksi dapat secara dini teridentifikasi sehingga perbaikan dapat dilakukan secara bertahap.

2. Faktor Fisika

Faktor perusak yang termasuk di dalamnya adalah debu, suhu dan kelembaban serta cahaya. Dari sekian banyak koleksi yang ada disana, yaitu sekitar 8.000 judul koleksi buku langka, teridentifikasi bahwa hampir semua kondisi rak yang menampung koleksi sangat kotor dan berdebu. Ini menunjukkan kurangnya perawatan kebersihan buku, seperti terlihat pada gambar.



Gambar 4.3 Debu pada rak

Debu banyak dijumpai pada bagian tepi atas buku, sampul buku dan pada rak koleksi. Debu yang melekat pada kertas akan menyebabkan timbul reaksi kimia dan dapat meningkatkan keasaman kertas. Menurut Soedarsono (1989), menjaga kebersihan buku atau koleksi perpustakaan merupakan kunci keberhasilan dalam melestarikan koleksi, karena debu mengakibatkan kertas menjadi rapuh dan cepat rusak. Kelembaban yang buruk akan menyebabkan debu akan bercampur dengan air dan menimbulkan jamur.

Kerusakan dapat pula disebabkan oleh suhu yang berubah-ubah dan tidak stabil, dan ini terjadi pada Perpustakaan BPHN. Kondisi suhu dan kelembaban lingkungan simpan di perpustakaan BPHN sangat fluktuatif. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pantauan serta aturan khusus atau sistem pengatur kondisi pendingin udara untuk pengelolaan suhu dan kelembaban tersebut. Ini bisa diperkuat dari pernyataan pustakawan bagian pengolahan.

TS: “Pendingin udara kadang-kadang saja *nyala*, kadang-kadang mati. Temperaturnya naik turunlah, gak pernah stabil, fluktuatif terus. Sistem pengatur suhu khusus juga tidak ada”.

Kenyataan ini sesuai dengan teori yang ada. Menurut Dureau dan Clements (1990), fluktuasi suhu dan kelembaban yang besar dan sering terjadi harus dihindarkan. Setiap perubahan kondisi dan lingkungan antara suhu dan kelembaban yang disarankan hendaknya sekecil mungkin dan berangsur-angsur, karena hal ini akan menyebabkan perubahan pada berbagai koleksi buku langka. Perubahan suhu yang terlalu sering dan tidak terkontrol dapat menyebabkan koleksi cepat rusak. Dampak dari suhu yang terlalu tinggi dapat berimbas pada keringnya perekat jilidan buku, sementara jilidan akan menjadi longgar. Suhu yang tinggi dapat pula menyebabkan rapuhnya kertas hingga terjadinya perubahan warna pada kertas, kelembaban dapat pula mengakibatkan buku mudah diserang jamur, rayap, kecoa, kutu buku dan ikan perak (Martoatmodjo, 1997). Untuk itu, kondisi yang sesuai untuk ruang penyimpanan berkisar antara 16° C sampai 21° C dan untuk kelembaban berkisar antara 40-60% RH (Dureau & Clements, 1990, p. 9). Di Perpustakaan BPHN, ruangan tempat penyimpanan koleksi memang sudah dipasangkan AC, seperti tampak pada gambar.



Gambar 4.4 AC

Meski begitu, kestabilan suhu tersebut belum diperhatikan dengan baik. Ketika jam pulang kantor usai dan seluruh pekerjaan selesai, AC di ruangan koleksi buku langka akan otomatis mati. Suhu yang ada disesuaikan pula dengan suhu ruangan tempat pegawai melakukan aktivitas kerja, yaitu sekitar 24-26° C dan bukan suhu khusus untuk lingkungan simpan koleksi yang direkomendasikan. Hal inilah yang tentunya akan berdampak buruk bagi keberadaan koleksi. Penyebab kerusakan lainnya juga berasal dari sinar matahari langsung. Perlindungan koleksi terhadap cahaya matahari masih sangat minim. Kenyatannya, cahaya adalah energi yang gelombangnya mendorong dekomposisi kimiawi bahan-bahan organik, terutama akibat cahaya *ultraviolet* (UV) dengan gelombang yang lebih tinggi karena bersifat paling merusak (Dureau & Clements, 1990). Untuk itu meski cahaya tetap dibutuhkan di dalam ruangan, tapi komposisinya harus benar. Artinya cahaya yang masuk disesuaikan dengan kebutuhan ruangan, bahkan secara ideal tempat penyimpanan harus gelap. Jika terdapat jendela di dalam ruangan, jendela tersebut harus ditutup dengan saringan UV atau tirai sebagai pembatas sinar matahari langsung untuk menurunkan tingkat cahaya dan perolehan panas terhadap koleksi. Kertas yang terkena panas terlalu tinggi akan rusak dan berubah warna, pudarnya tulisan, sampul buku, dan bahan cetak, serta mengakibatkan kertas mudah patah. Proses kerusakan tersebut akan dipercepat dengan adanya uap air dan oksigen dalam udara, sehingga menimbulkan perubahan warna. Buku akan menjadi kuning kecoklatan dan kadar kekuatan serat pada kertas menurun (Martoatmodjo, 1997, p. 50).

Namun nyatanya, hal inipun masih luput dari perhatian Perpustakaan BPHN terutama untuk koleksi buku langka. Pada sebagian posisi terutama untuk koleksi yang terletak pada sisi dekat jendela, sinar matahari masih dapat langsung menembus sisi dari letak koleksi tersebut. Upaya perlindungan terhadap koleksi dengan pemberian tirai atau sekat pembatas pada setiap jendela yang ada belum dilakukan, sehingga beberapa sisi masih dibiarkan terkena sinar tanpa pelindung. Di dalam ruang simpan koleksi buku langka tersebut, terdapat dua bagian ruangan yaitu ruang untuk koleksi yang telah terolah dan ruang lainnya yang disediakan untuk koleksi yang belum selesai diolah. Ruang tersebut memiliki sisi jendela dan tanpa tirai yang mengarah langsung ke sinar matahari. Keadaan ini tentu akan

berdampak buruk pada kelestarian koleksi dan isi informasi di dalamnya karena koleksi yang terkena sinar matahari langsung.

3. Faktor Lain

Faktor lain yang dapat menyebabkan kerusakan terhadap koleksi adalah manusia dan bencana, seperti banjir, gempa bumi, kebakaran. Perlakuan terhadap buku, terutama koleksi buku langka harus diperhatikan secara serius. Untuk kasus perlakuan oleh manusia, pengguna tidak diperkenankan untuk memperlakukan koleksi secara kasar misalnya merobek, mencoret-coret, melipat bagian tertentu. Di Perpustakaan BPHN, interaksi antara pengguna dengan koleksi memang diupayakan untuk dilakukan seminim mungkin. Koleksi yang dibutuhkan diambil oleh petugas, jadi tidak ditemukan adanya tanda-tanda koleksi yang dicoret atau dilipat. Pencarian koleksi dilakukan oleh petugas, pengkopian jika sesuai, kemudian dikembalikan lagi ke tempat penyimpanan dan dengan proses seperti ini, kecil kemungkinan koleksi dapat berlama-lama ada di tangan pengguna. Apalagi sistem yang digunakan adalah akses tertutup, sehingga pencarian dibatasi pada petugas perpustakaan.

Selain perlakuan oleh manusia, bencana dapat pula menjadi penyebab kerusakan koleksi dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif singkat. Hal ini tentu dapat dihindari dengan adanya pencegahan dan penanggulangan dini terhadap bencana. Namun kerusakan akibat faktor bencana ini belum ditemukan di Perpustakaan BPHN. Bencana yang terkait dengan air atau banjir sebenarnya dapat ditanggulangi karena letak ruangan koleksi yang cukup tinggi yaitu di gedung BPHN di lantai 5. Selain itu, kondisi rak tidak pula secara langsung menyentuh lantai, artinya ada jarak sekitar 5 cm antara rak dengan lantai. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan BPHN sudah cukup baik dalam menanggulangi bahaya banjir dengan menempatkan koleksi di lantai 5. Sementara untuk penanggulangan terhadap bencana yang ditimbulkan oleh api (kebakaran), sebenarnya perpustakaan BPHN telah mengupayakan pencegahan. Namun meski telah ada upaya untuk pencegahan terhadap bencana berupa alarm peringatan, perpustakaan BPHN belum mengoptimalkan hal ini sebagai upaya perlindungan terhadap koleksi buku langkanya, padahal menurut Carolyn Clark Morrow (1982, p. 73) dalam bukunya yang berjudul *The Preservation Challenge*, pedoman

kesiapan menghadapi bencana penting dibuat dengan tujuan untuk memaksimalkan langkah-langkah pencegahan yang bisa diambil untuk melindungi gedung perpustakaan dan koleksinya dari kerusakan akibat kebakaran, banjir, topan, gempa bumi, kegagalan sistem dari gedung, dan bencana lainnya.

Segala macam faktor perusak koleksi tentu akan semakin banyak dan menjamur, apalagi jika penanganan terhadap faktor perusak tersebut tidak serius. Kerusakan tentu akan semakin parah. Hal ini sesungguhnya sangat disayangkan mengingat koleksi buku langka merupakan koleksi khusus yang sebenarnya membutuhkan perawatan yang efektif, namun dari kerusakan yang beragam tersebut menunjukkan bahwa pelestarian terhadap koleksi buku langka di sana masih belum berjalan efektif dan sesuai dengan standar yang ada. Ini menjadi kenyataan bahwa pola pemeliharaan yang ada masih sangat sederhana tanpa memperhatikan kebutuhan kondisi dari koleksi tersebut. Hal ini tentu akan berdampak pula bagi generasi mendatang dalam perolehan informasi terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum dimasa pemerintahan Kolonial Belanda.

Semua kerusakan yang timbul dari koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan BPHN inilah yang menjadi alasan mengapa pemeliharaan dan penyimpanan yang sesuai standar harus segera dilakukan mengingat upaya pelestarian yang telah dilakukan hanya berupa pembersihan debu, pemberian kamper, perbaikan jilidan. Upaya inipun tidak dilakukan secara rutin. Hal itulah yang menyebabkan koleksi menjadi semakin rusak karena kondisi pemeliharaan seperti ini tentu akan berpengaruh pada fisik koleksi, mulai dari kerapuhan, setiap bagian atau keseluruhan dari lembarannya terlepas dan bahkan ada koleksi yang sudah tidak terbaca karena kertasnya yang semakin menguning. Jilidan pada koleksi menunjukkan pula adanya tanda-tanda kerusakan, mulai dari rusak sebagian atau terlepas secara keseluruhan. Ada pula koleksi yang mulai rusak akibat serangga ataupun jamur. Hal ini tentu akan sangat merugikan perpustakaan BPHN khususnya sebagai lembaga yang dipercaya untuk menyimpan kekayaan bangsa yang bernilai tersebut.

4.3.2 Upaya Pelestarian Koleksi Buku Langka di Perpustakaan BPHN

Beberapa tindakan pemeliharaan buku langka yang dilakukan di perpustakaan BPHN berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan adalah:

- Pembersihan debu

Hal ini dilakukan dengan tujuan membersihkan debu yang menempel pada sampul buku ataupun sekitar rak. Namun hal ini masih kurang optimal, karena terlihat dari banyaknya debu yang menempel pada buku-buku langka koleksi perpustakaan ini. Hal ini disebabkan karena terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sumber daya pengelola pelestarian ini juga masih sangat kurang diupayakan. Padahal sebenarnya upaya ini harus rutin dilakukan dan mendapatkan perhatian khusus agar buku langka tersebut dapat terhindar dari debu yang tentu saja dapat merusak kondisi buku.

- Fumigasi

Kata fumigasi berasal dari kata latin *fumigare* yang artinya pengasapan. Fumigasi merupakan penanggulangan dengan jalan membunuh serangga yang berkembang di permukaan buku atau kertas dengan pengasapan uap dan gas. Selain membunuh serangga, fumigasi dapat pula mencegah berkembangnya jamur dalam lembar-lembar kertas atau dokumen sehingga fisik buku dapat terselamatkan (Papirus, 2003). Dokumen menjadi steril dengan menggunakan bahan-bahan kimia (*fumigant*). Di perpustakaan BPHN, fumigasi sendiri baru dilakukan selama empat kali selama perpustakaan ini berdiri dengan metode yang masih sederhana. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dibawah ini.

WK: “Kalau disini pengelolaan dalam arti perawatannya hanya di fumigasi *doang*. Jadi sederhana banget. Disamping ruangan AC yang tembus sinar, hingga membuat bahan koleksi cepet rapuh”.

Senada dengan WK, TS menyebutkan pula bahwa:

TS: “Kita pemeliharaannya selalu gagal, dibikin fumigasi tapi fumigasinya *gak* baguslah. Harusnya kan fumigasinya dibikin kubiknya. Fumigasinya *aja* kadang-kadang dananya dialihkan. Kalau kita membuat suatu kegiatan itu bikin proposalnya, kalau *gak* di ACC ya *gak* ada uangnya”.

Hal ini membuktikan bahwa pemeliharaan dengan menggunakan metode fumigasi masih sangat minim. Padahal ini menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan sebagai wujud dari pelestarian buku langka. Berdasarkan hasil penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pemeliharaan,

ternyata hal ini masih terbilang sulit dilakukan karena informasi yang didapat petugas mengenai pemeliharaan dirasa masih sangat kurang. Untuk itu banyak yang masih menganggap proses ini tidak terlalu penting dan bukan hal yang mendesak untuk dilakukan, padahal kenyataannya proses pelestarian ini merupakan upaya untuk melindungi koleksi di perpustakaan yang bersangkutan.

Metode fumigasi juga masih belum banyak diketahui, seperti halnya yang terjadi di perpustakaan BPHN. Tidak semua orang-orang di perpustakaan ini mengetahui dan memahami pentingnya fumigasi. Untuk itu, perlu pula diupayakan pelatihan terutama mengenai hal yang berkaitan dengan pemeliharaan agar mereka memahami betapa pentingnya hal ini dilakukan, apalagi dari hasil fumigasi yang baru dilakukan pada bulan Mei 2009 menunjukkan bahwa fumigasi yang dilakukan masih sangat sederhana dan belum mengikuti aturan dan prosedur yang harus dilakukan sesuai dengan pedoman seperti perbandingan bahan kimia yang harus digunakan, kondisi ruangan yang sebelumnya harus dihampa udarakan, serta zat kimia yang akan digunakan yang harus disesuaikan dengan ukuran ruangan dalam satu meter kubik. Selain itu, kondisi koleksi yang akan difumigasi harus dibuka selebar-lebarnya atau dibuka dengan huruf V agar semua permukaan atau sela-sela bahan pustaka bisa terkena uap beracun (Indah Wijaya, 1998, p. 25). Semua hal tersebut harus diperhatikan dengan seksama karena kegiatan ini bukan pula merupakan kegiatan sederhana. Namun hal ini belum dilakukan secara maksimal di Perpustakaan BPHN. Koleksi buku masih dibiarkan dalam keadaan tertutup saat difumigasi. Selain itu, racun bekas fumigasi dibiarkan berserakan di lantai tanpa dilakukan pembersihan, seperti pada gambar.



Gambar 4.5 Racun fumigasi

Alat sirkulasi udara (*blower*) untuk menghilangkan racun-racun tersebut belum ada. Ini menunjukkan bahwa perhatian BPHN baik pimpinan maupun petugas dalam upaya pemeliharaan koleksi masih sangat minim. Proses fumigasi masih dilakukan secara sederhana, padahal bahan kimia tersebut mengandung zat yang beracun dan sangat berbahaya bagi manusia, apalagi jika penanganannya tidak dilakukan secara benar karena kenyataannya fumigasi memiliki efek samping yang sangat berbahaya terhadap lingkungan, terutama ketika kurangnya kontrol dari orang-orang yang terlibat dan ahli atau berpengalaman di bidang ini. Bahkan ada beberapa jenis bagian koleksi yang tidak boleh difumigasi dengan bahan kimia jenis *Methyl Bromide* atau *Ethylene Oxide*, yaitu jenis buku bersampul kulit karena beberapa jenis kulit menjadi lapuk oleh bahan kimia tersebut (Hickin: 1985). Selain itu, *Ethylene Oxide* tidak berdampak baik bagi manusia. Dengan penggunaan yang tidak hati-hati, *fumigant* ini dapat menyebabkan leukemia (Timothy Walsh). Sebelum melakukan fumigasi, perpustakaan seharusnya memahami cara fumigasi yang benar serta zat *fumigant* yang akan digunakan.

Alternatif yang direkomendasikan oleh Karmidi Martoatmodjo (1997), bahan yang terlalu tua disarankan tidak difumigasi sebab ada cara lain untuk membunuh serangga di dalamnya, yaitu dengan mendinginkan bahan tersebut hingga mencapai 37° C. Cara ini dinilai lebih aman dan tidak memiliki efek samping seperti pada fumigasi yang mengandung residu *fumigant* yang masih menempel di bahan pustaka. Buku dimasukkan kedalam kantong plastik, kemudian dimasukkan ke dalam ruangan berukuran 3m X 3 m X 1m. Lima ratus buku dapat dimasukkan sekaligus dan didinginkan -37° C selama tiga hari. Sesudah itu, buku dibersihkan dan ditempatkan ke rak semula dengan temperatur 18° C dan kelembaban 50% RH. Pekerjaan ini dapat diulang dengan mudah secara rutin, tanpa memikirkan banyak resiko yang mungkin ditimbulkan dari zat-zat kimia yang digunakan.

- Penggunaan kamper

Tindakan ini dilakukan sebagai bagian dari pencegahan kerusakan dan pemeliharaan terhadap buku langka. Kamper diletakkan di setiap sudut ruangan, di rak dan di tempat-tempat yang dibutuhkan dan karena merupakan

koleksi buku langka dengan tahun yang sudah sangat lama, aroma kertas telah mengalami perubahan. Untuk itu upaya ini dilakukan agar keharumannya tetap terjaga dan terhindar dari binatang-binatang seperti kutu buku, ngengat dan binatang lain yang dapat merusak buku. Meski begitu upaya ini sudah tidak lagi rutin dilakukan, seperti pernyataan TS.

TS: “Penggunaan kamper juga saat ini tidak lagi rutin dilakukan. Jadi koleksi juga semakin rapuh, ruangan juga *gak* terpelihara”.

Menurut Karmidi Martoatmodjo (1997, p. 74), kapur barus yang diletakkan di belakang buku pada rak akan menghalau serangga perusak buku sehingga mencegah terjadinya kerusakan akibat faktor biota tersebut. Sayangnya meski upaya pencegahan sesuai dengan kondisi dan teori yang ada, hal tersebut tidak akan berjalan maksimal ketika upaya ini tidak dilakukan secara rutin dengan kontrol yang baik, dan hal inilah yang terjadi di perpustakaan BPHN. Belum adanya perhatian yang serius mengenai hal ini akan menyebabkan kerusakan terus bertambah dari waktu ke waktu.

- Tindakan perbaikan kerusakan buku

Tindakan ini meliputi penambalan dan penyambungan kertas, penjilidan ulang. Pengcoveran pada buku sedang diupayakan untuk dilakukan, meski ini masih terbatas pada koleksi baru, sesuai dengan pernyataan TS.

TS: “Selain fumigasi sekarang kita coba dengan mengcover. Tapi sekarang lebih banyak buku baru yang disampul dan belum menyentuh buku langka”

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan dengan memberi sampul pada koleksi belum dilakukan pada koleksi buku langka. Keterbatasan dana seringkali menjadi kendala dalam kegiatan pemeliharaan, Meski inisiatif biasanya dilakukan oleh pustakawan karena kecintaan dan kepeduliannya akan ketersediaan buku langka meskipun anggaran untuk itu sebenarnya belum ada, hal ini sebenarnya tidak akan berjalan maksimal jika hanya mengandalkan kemauan dari para staf yang bertugas. Ini akan sangat sulit mengingat kenyataannya tidak semua staf perpustakaan memiliki inisiatif

dan kemauan untuk melakukan proses pemeliharaan dengan kondisi seperti itu. Apalagi anggaran khusus untuk itu sebenarnya belum ada. Untuk itu perlu ada perhatian khusus baik dari pihak perpustakaan dengan memberikan anggaran demi kelancaran segala kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan. Tapi hal ini tentu harus didukung pula dengan kemauan staf pustakawan untuk menjadikan segala kegiatan perpustakaan yang mencakup pengadaan, pengolahan maupun pemeliharaan dapat berjalan dengan maksimal.

Untuk tindakan perbaikan, Perpustakaan BPHN juga melakukan fotokopi sebagai bagian dari upaya pemeliharaan koleksi. Meski begitu, tindakan fotokopi harus pula diperhatikan secara serius dan hati-hati. Perbaikan dengan cara fotokopi sebenarnya tidak terlalu baik jika sering dilakukan, apalagi pada koleksi buku langka dan berharga, fotokopi sebaiknya dicegah. Suatu kebijaksanaan yang mencakup satu bentuk reprografi sebaiknya dibuat pula untuk menjamin kelangsungan kandungan informasi (Razak, 1992, p. 26), antara lain:

1. Bahan pustaka dan arsip dilarang difotokopi bila benar-benar tidak perlu
2. Bahan pustaka tidak dalam keadaan rusak, rapuh dan sejenisnya
3. Bahan pustaka tidak harus difotokopi berulang kali selama waktu tertentu
4. Dilakukan oleh staf yang terlatih

Senada dengan hal tersebut, Paul Banks (1978) menyatakan bahwa fotokopi dapat pula diibaratkan seperti dua mata pisau, di satu sisi dapat memelihara isi intelektual bahan pustaka, tetapi di sisi yang lain dapat merusak bahan pustaka itu sendiri akibat dari tekanan yang berlebihan terhadap bahan pustaka pada saat di fotokopi, padahal untuk memenuhi kebutuhan pengguna akan informasi mengenai koleksi buku langka, satu-satunya cara yang saat ini bisa dilakukan hanyalah dengan mengkopi isi informasi dari koleksi tersebut. Untuk itu, tindakan perbaikan sekaligus perolehan informasi bagi pengguna berupa pengkopian koleksi buku langka harus diperhatikan secara seksama dan serius dengan metode yang tepat. Cara

yang sedang dikembangkan oleh perpustakaan BPHN untuk meminimalisir kerusakan akibat fotokopi adalah dengan alih media.

Alih Media adalah kegiatan pengalihan informasi arsip dari media konvensional (arsip kertas) ke media elektronik (media baru), yang secara hukum diperlakukan sama seperti halnya dengan dokumen asli dan telah mendapat legalisasi dari pejabat yang berwenang. Tujuan dari pengalihmediaan adalah menyelamatkan isi intelektual dari suatu bahan pustaka agar dapat dimanfaatkan hingga masa mendatang. Hal itu perlu diikuti dengan penyimpanan yang sesuai bagi salinan utama (*copy master*) dari bahan pustaka tersebut (Harvey, 1993). Dengan alih media, informasi bisa pengguna peroleh dalam bentuk *CD* atau *softcopy* tanpa harus terlalu sering menyentuh fisik buku, sesuai dengan penjelasan Sulistyio Basuki (1991) dalam buku Pengantar Dokumentasi bahwa keberadaan buku langka tidak boleh sering disentuh. Selain itu, tingkat kepentingan pengalihmediaan koleksi buku langka sangat besar untuk dilakukan karena menurut NH, untuk dapat memberikan lebih banyak akses kepada pengguna dibutuhkan pengalihmediaan dengan segera.

NH: “Kalau kita alihkan ke elektronik berarti kan penyimpanannya juga lebih ringkas. Dan yang lapuk itu juga bisa terselamatkan, dan ya itu, kalau dalam bentuk elektronik bisa kita buat aplikasi dan bisa disebar untuk di internet...”

Selain memberikan akses lebih yang banyak kepada pengguna dengan penyebaran informasi melalui internet, alih media sekaligus dapat menghemat penggunaan ruangan. Sehingga nantinya, meski ada koleksi yang secara fisik sudah tidak bisa lagi diselamatkan namun isi informasinya masih dapat terselamatkan dengan adanya *back-up* dalam bentuk *softcopy*. Apalagi kesulitan utama pada banyak pusat dokumentasi ialah kekurangan tempat untuk menyimpan koleksinya. Pada berbagai pusat dokumentasi khusus dan perguruan tinggi, ruang menyimpan buku dapat menyita sampai 60%-70% seluruh ruangan yang tersedia (Sulistyo Basuki, 2004, p. 226).

Melihat kenyataan tersebut, alih media dapat dijadikan solusi untuk penghematan ruangan sekaligus memelihara isi informasi yang terkandung di dalam koleksi. Selain itu, fakta mengenai jumlah koleksi yang mulai rusak menjadikan alih media atau perubahan format koleksi menjadi satu-satunya opsi yang tersedia agar isi informasi di dalam koleksi dapat tetap terjaga dan dapat disebarkan, karena manfaat ketersediaan koleksi buku langka sebenarnya masih sangat besar. Untuk itu upaya alih media ini sedang berusaha dikembangkan dan diwujudkan oleh Perpustakaan BPHN.

- Selain upaya yang telah disebutkan, Perpustakaan BPHN sebenarnya telah menyadari pentingnya kesiapan dan kesigapan menghadapi bencana. Hal ini telah ditunjukkan dengan pengadaan *hydrant* sebagai upaya pencegahan terhadap bencana kebakaran.



Gambar 4.6 *Hydrant*

Namun meski penyimpanan alat tersebut diletakkan di dekat pintu keluar posisinya masih dirasa menyulitkan. Hal ini disebabkan karena terdapat tumpukan buku di sekitar alat.



Gambar 4.7 *Hydrant* diatas tumpukan buku

Keberadaan barang-barang maupun tumpukan buku ini tentu akan menghalangi akses petugas menuju alat tersebut. Apalagi, *hydrant* ini hanya disediakan satu di dalam ruangan sehingga akan menyulitkan ketika menghadapi kebakaran yang cukup serius.

Selain *hydrant*, digunakan pula alat yang disebut dengan *smoke detector* seperti pada gambar.



Gambar 4.8 *Smoke detector* dan alarm

Smoke detector yaitu alat yang terhubung pada alarm yang akan berbunyi ketika alat tersebut menangkap reaksi asap. Artinya, alat ini sensitif terhadap asap dan sensor akan bereaksi jika ada asap yang terdeteksi. Alarm yang berwarna merah akan berbunyi dan mengisyaratkan bahwa alat tersebut menangkap sinyal bahaya. Namun yang perlu diperhatikan adalah fungsi dari alat-alat tersebut. Pada *hydrant* yang berfungsi untuk memadamkan api, seharusnya ada tanggal dimana gas tersebut habis masa berlakunya karena alat-alat seperti itu memang tidak bisa digunakan setiap saat. Ada tanggal yang mengatur kadaluwarsa alat itu dioperasikan. Namun kenyataannya, keberadaan *hydrant* yang sejak dulu ada tidak terkontrol dengan baik. Alat tersebut memang terpasang di ruangan, tapi fungsinya tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Alat sensor juga tidak pernah terawat dan dijaga agar beroperasi sesuai fungsinya. Tidak pernah ada pegawai yang mengontrol kegunaan dari semua alat tersebut, padahal sistem deteksi otomatis di dalam gedung harus diperiksa secara

berkala untuk memastikan sistem bisa bekerja dengan semestinya. Hal tersebut sangat disayangkan, mengingat sebenarnya alat-alat kesigapan terhadap bencana sangat penting untuk menghindari bencana yang bisa datang sewaktu-waktu tanpa bisa diprediksi. Hal ini juga dikatakan oleh Carolyn Clark Morrow (1982, p. 69), yaitu sistem anti api sebaiknya harus tersedia di ruangan koleksi buku langka karena bagaimanapun juga, di perpustakaan penelitian berisi banyak koleksi yang merupakan koleksi penelitian permanen yang bernilai dan koleksi buku langka menjadi bagian di dalamnya. Hal ini sangat penting untuk dijaga agar informasi dan penelitian dari hasil pemikiran manusia dapat terus disebar dan dimanfaatkan untuk generasi berikutnya. Namun meski tindakan pencegahan telah ada, hal ini tidak akan berarti ketika semua alat pendukung tidak dapat digunakan secara optimal. Area-area seperti atap, tiang, pipa dan fasilitas konservasi koleksi perpustakaan harus diberikan perhatian khusus dan jadwal inspeksi serta pemantauan terhadap area tersebut harus segera dimulai. Untuk itu, pengembangan persiapan penanggulangan bencana secara tertulis dapat memungkinkan sebuah perpustakaan untuk bertindak dengan benar dan bereaksi secara tepat terhadap bencana.

4.3.3 Penyimpanan Koleksi Buku Langka

Dalam menyimpan koleksi buku langka, perpustakaan BPHN memisahkan koleksinya dengan koleksi umum lainnya. Koleksi buku langka diletakkan terpisah di lantai 5. Dalam hal ini, perpustakaan BPHN sudah melakukan kegiatan penyimpanan sesuai standar, dimana koleksi buku langka memang harus dipisahkan dengan koleksi lainnya karena merupakan koleksi khusus yang juga membutuhkan perhatian yang serius. Ini sekaligus akan memudahkan perawatan koleksi karena syarat pengawetan yang sesuai dapat dicapai dengan adanya pemisahan tempat dan membentuk suatu tempat tersendiri (Dureau & Clements, 1990). Agar koleksi buku langka yang tersusun dapat dengan mudah ditemukan kembali ketika dibutuhkan, tentunya perlu dibuat suatu sistem klasifikasi dan pengelompokan koleksi menurut subjek. Penyusunan koleksi buku langka yang digunakan oleh perpustakaan BPHN adalah berdasarkan klasifikasi UDC (*Universal Dewey Classification*). Penerapan klasifikasi ini bukan hanya berlaku bagi koleksi langka, tapi juga untuk koleksi umum Perpustakaan BPHN. Alasan

penggunaan skema klasifikasi menurut TS adalah karena koleksi di perpustakaan BPHN merupakan dokumentasi khusus hukum.

TS: “Ini kan perpustakaan hukum. UDC itu lebih spesifik, bisa mengklasifikasikan semuanya. Jadi nanti dibuat berdasarkan bidang-bidang dan cabang-cabangnya. bidangnya sendiri ada 9 bidang subjek hukum, di dalam bidang itu ada aneka subjek”.

Berdasarkan hal tersebut, perpustakaan BPHN menerapkan sistem klasifikasi UDC pada setiap koleksinya karena lebih spesifik.

Sementara itu, kegiatan lainnya yang terkait dengan penyimpanan adalah perhatian terhadap kondisi lingkungan simpan koleksi. Menurut Dureau & Clements (1990, p.8), proses kerusakan bahan pustaka dapat diperlambat dengan menciptakan keadaan penyimpanan yang baik. Syarat yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Tingkat pencemaran udara di sekitar penyimpanan
- 2) Kemungkinan menciptakan iklim lingkungan yang terkendali
- 3) Kebersihan tempat penyimpanan
- 4) Bahan dan alat penyimpanan yang sesuai

Sebagian dari buku langka tersebut belum selesai diolah seperti yang telah disebutkan sebelumnya, akibatnya penyimpanan koleksi juga terbagi menjadi dua tempat dalam satu ruangan. Ruangan satu adalah ruangan dengan koleksi buku langka yang telah terolah. Di dalam ruangan tersebut, koleksi yang sepenuhnya sudah terolah adalah koleksi *statblad* yang terbagi menjadi peraturan Belanda untuk Pemerintahan Belanda, dan peraturan Belanda untuk kaum pribumi. Selain itu, ada pula majalah Belanda berupa iklan-iklan dan wilayah-wilayah dan koleksi perseroan terbatas (PT). Sementara ruangan yang satu merupakan ruangan untuk koleksi buku langka yang sebagian besar belum terolah seperti yurisprudensi, dan sebagian koleksi buku zaman Belanda. Buku langka yang sudah terolah disusun berdasarkan tahun dan *call number* buku, misalnya:

34(910)(094.5)	34(910)(094.5)	34(910)(094.5)	34(910)(094.5)
No.1-52	No.1-52	No.1-32	No.1-48
1820	1822	1823	1823

Seperti dalam gambar di bawah ini:



Gambar 4.9 Susunan buku

Namun di dalam penyusunannya, masih ditemukan susunan yang tidak taat azas, dimana susunan tersebut tidak sesuai dengan aturan yang telah diterapkan. Ada susunan buku dengan tahun yang tidak berurutan, seperti contoh dibawah ini.



Gambar 4.10 Penyusunan koleksi tidak berurutan

Susunan koleksi ini dimulai dari *Staatblad Van Nederlandsch Indie* No. 1-86 Tahun 1819, *Staatblad Van Nederlandsch Indie* No. 1-54 Tahun 1820, dan *Staatblad Van Nederlandsch Indie* No. 102-210 Tahun 1819. Susunan acak ini menunjukkan terdapat kesalahan pada penyusunan koleksi. Seharusnya *Staatblad* tersebut disusun berdasarkan angka tahun yang lebih kecil ke urutan tahun yang lebih besar. Salah penempatan seperti ini tentu merugikan, terutama ketika melakukan pencarian koleksi. Koleksi bisa saja dianggap hilang ketika buku yang dibutuhkan tidak berada pada tempat yang tepat, apalagi jika pencarian itu dilakukan oleh orang yang tidak terbiasa melakukan pencarian koleksi buku

langka. Ini akan sangat menyulitkan dan memakan waktu lama, dan bahkan bisa saja tidak dapat ditemukan karena letak penyimpanannya yang keliru.

Di dalam penyimpanannya, koleksi yang ada di Perpustakaan BPHN menggunakan sistem tertutup (*closed access*). Hal ini berlaku bagi koleksi baru maupun buku langka. Perpustakaan dengan sistem tertutup dapat diartikan sebagai penyimpanan koleksi dengan pencarian koleksi oleh pustakawan sebagai bagian dari pelayanan publik. Upaya ini dilakukan agar pencarian lebih terkontrol, hanya dilakukan oleh pustakawan yang benar-benar mengetahui letak dan keberadaan koleksi yang pengguna butuhkan sekaligus menghindari kesalahan penempatan koleksi di rak oleh pengguna. Namun untuk koleksi buku langka, pengguna juga dapat turut serta mencari ke lantai 5 jika mau. Artinya, pustakawan atau petugas mengizinkan pengguna untuk mencari koleksi buku langka yang dia butuhkan. Hal ini terjadi karena adanya kendala bahasa, sementara koleksi buku langka terdiri dari bahasa asing seperti Belanda, Prancis dan Jerman. Untuk itu, jika pengguna tersebut mengerti mengenai bahasa dari koleksi yang dia butuhkan, ini sangat memudahkan petugas dalam hal pencarian seperti yang diungkapkan oleh TS.

TS: “Penyimpanan koleksi memang menggunakan sistem tertutup, tapi ketika pengguna mau ikut ke lantai 5 ya diperbolehkan. Ini kan kaitannya dengan kendala bahasa juga, jadi kalau pengguna menguasai bahasa dari buku yang dia butuh ya lebih bagus”.

Sementara untuk penyimpanan koleksi buku langka pada setiap rak di ruangan khusus tersebut, 1 rak mampu menampung sekitar 13 buku langka untuk buku dengan ketebalan 5 cm dan untuk buku dengan ketebalan 3 cm, mampu dijejerkan di rak sebanyak 35-40 buku. Meski begitu, kenyataannya masih ditemukan rak dengan koleksi yang susunannya masih sangat rapat dan bahkan ada koleksi yang masih diikat contohnya *Staatblad Van Het Koninkrijk der Nederlanden No. 237, Tahun 1940-1944, W.E.J. Tjeenk Willink Zwolle*, seperti pada gambar.



Gambar 4.11 Koleksi yang diikat dan disusun rapat

Penyimpanan yang demikian justru akan membuat koleksi yang rusak dapat dengan cepat menularkan kerusakan terhadap koleksi lainnya. Rapatnya penyimpanan seperti pada gambar juga akan membuat petugas akan kesulitan mengambil koleksi yang dibutuhkan, apalagi jika tidak didukung dengan cara pengambilan yang benar, padahal menurut Karmidi Martoatmodjo (1997, p. 68) saat mengambil sebuah buku dari rak, harus dibuat jalan dengan cara mendesak ke kanan dan ke kiri, sehingga longgar. Barulah buku ditarik dari rak. Cara memegang buku juga harus benar, yaitu dengan memegang tengah buku. Pengambilan buku dari bagian atas bisa merobek punggung buku. Bagaimanapun juga, perpustakaan sebaiknya memiliki ruangan yang cukup bagi pergerakan agar memudahkan akses ke setiap rak ketika melakukan pencarian. Jika bagian pendukung atau penyusunan rak terlalu sempit, maka pustakawan juga akan kesulitan untuk menjangkau setiap koleksi dengan hati-hati. Untuk itu, sebaiknya tetap disiapkan rak yang agak longgar atau bahkan kosong agar keluar masuknya buku dari rak lebih fleksibel. Sistem pergerakan yang baik juga akan memudahkan pustakawan untuk membersihkan setiap bagian rak dan cukup luas untuk menyediakan alat pendukung bagi upaya pemeliharaan koleksi, seperti menyediakan tangga untuk menjangkau rak-rak yang terlalu tinggi. Untuk penyimpanan koleksi buku langka, unik dan khusus, biasanya disimpan pada tempat terpisah. Koleksi ini merupakan koleksi dengan subjek khusus dengan pengamanan yang lebih besar dibandingkan koleksi perpustakaan lainnya. Karena nilai yang terkandung di dalam koleksi tersebut, kondisi keamanan baik fisik dan lingkungan juga harus secara berkala dilakukan melebihi koleksi umum lainnya.

Penyimpanan terhadap koleksi tidak boleh dianggap mudah, karena idealnya setiap koleksi memiliki perlakuan yang berbeda. Untuk koleksi dalam bentuk lembaran kertas seperti manuskrip, selebaran dan lembaran lepas, penyimpanan yang optimal bagi koleksi adalah penyimpanan dengan bentuk mendatar (*flat storage*) (Morrow, 1982, p. 69). Namun hal ini luput dari penyimpanan koleksi buku langka di perpustakaan BPHN. Semua koleksi diperlakukan secara sama dan tidak ada standar khusus untuk itu dan bahkan cenderung ditumpuk seadanya, padahal suatu perpustakaan hendaknya melakukan perawatan secara intelektual maupun secara fisik terhadap koleksi termasuk dengan menyediakan lingkungan simpan yang optimal yang bisa mendukung pemeliharaan terhadap koleksi karena ini merupakan satu rangkaian yang saling terkait. Hal ini juga mencakup pengaturan suhu dan kelembaban ruangan koleksi. Standar yang direkomendasikan untuk penyimpanan materi koleksi sebuah perpustakaan berkisar antara 68°-70° F dengan tingkat kelembaban 50% RH (Morrow, 1982, p. 65). Temperatur tersebut merupakan titik pertemuan antara kondisi yang nyaman untuk manusia dengan suhu yang cocok untuk materi koleksi di perpustakaan. Sebenarnya jika hanya mempertimbangkan faktor koleksi perpustakaan, makin rendah temperaturnya, maka akan semakin baik untuk koleksi, namun ada satu titik (kira-kira pada suhu 50° F) dimana jika prosedur-prosedur khusus tidak dilaksanakan, maka koleksi akan rusak jika dikeluarkan dari area penyimpanan bersuhu dingin tersebut. Oleh karena itu situasi yang terbaik adalah memisahkan antara ruang penyimpanan koleksi dengan ruang pelayanan publik, maka temperatur dingin yang diperlukan bisa tercapai sekaligus membuat nyaman para pengguna dan pustakawan melalui pengaturan suhu dan kelembaban tersebut. Kondisi iklim di perpustakaan juga hendaknya dijaga sekonstan mungkin. Sistem pengaturan temperatur dan kelembaban merupakan dua hal yang sangat penting. Untuk itu, perubahan suhu dan kelembaban harus dijaga agar tidak pernah lebih dari $\pm 5^{\circ}$ F dan $\pm 6\%$ RH.

Kondisi ruang simpan koleksi juga harus dalam keadaan bersih, karena lingkungan yang kotor akan mengundang banyak biota dan merupakan tempat tinggal yang baik bagi perkembangan biota tersebut. Lingkungan yang kotor juga menyebabkan debu menempel pada banyak sudut. Untuk itu, ruangan harus

diupayakan bebas dari hal-hal yang tidak berhubungan dengan koleksi. Namun di dalam prakteknya, masih banyak ditemukan barang-barang yang tidak seharusnya ada di ruangan. Kondisi ruangan juga tidak tertata dengan semestinya. Hal ini dapat terlihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4.12 Kondisi ruangan yang tidak tertata

Hal lain yang juga harus diperhatikan adalah posisi penyimpanan rak yang harus terhindar dari kontak langsung dengan sinar matahari, karena sinar UV tidak baik bagi kelangsungan koleksi. Namun perlakuan inipun masih ditemui di Perpustakaan BPHN. Ada rak-rak dimana letaknya masih berhadapan langsung dengan jendela tak bertirai.



Gambar 4.13 Jendela tanpa tirai

Kondisi simpan yang seperti ini tentu sangat merugikan bagi koleksi, contohnya adalah buku PT. 1963 No. 701-750 yang memuat tentang Perseroan Terbatas (PT), Perseroan-Perseroan Firma atau Komanditer dan perkumpulan-perkumpulan koperasi. Koleksi ini berhadapan langsung dengan cahaya matahari dan hal ini tentu sangat merugikan bagi keberlangsungan koleksi karena cahaya matahari langsung dapat menyebabkan perubahan warna pada kertas dan hingga menyebabkan rapuhnya kertas. Untuk itu, penyimpanan koleksi juga harus

diperhatikan dengan mengikuti kebutuhan dari tiap koleksi. Bagi koleksi yang dekat dengan jendela, pencegahan dapat dilakukan dengan penggunaan tirai atau sekat agar koleksi terhindar dari cahaya matahari langsung melihat bahaya yang ditimbulkan dapat membuat perpustakaan harus melakukan perawatan yang lebih serius jika hal tersebut memperparah tingkat kerusakan pada koleksi.

4.4 Kendala Yang Dihadapi

Banyak kendala dan hambatan yang dialami oleh Perpustakaan BPHN dalam mengembangkan diri dan melaksanakan perannya terkait dengan pemeliharaan koleksi, terutama koleksi buku langka. Kendala tersebut adalah:

1. Sumber Daya Manusia

Di Perpustakaan BPHN ada kecenderungan bahwa pengelola koleksi buku langka yang ada saat ini selain karena menguasai nomor klasifikasi yang tercantum pada buku tersebut tapi juga sangat menguasai letak dari setiap koleksi. Hal ini terjadi lebih disebabkan karena pengalaman bertahun-tahun dari staf tersebut dimana ketika ada seseorang yang membutuhkan informasi terkait dengan buku langka, pegawai tersebutlah yang pada akhirnya bertanggung jawab atas koleksi tersebut termasuk melakukan pencarian. Bahkan pada akhirnya kecenderungan ini yang justru seringkali digunakan oleh perpustakaan, dibandingkan dengan pencarian koleksi berdasarkan data atau sistem yang ada. Pengelola seringkali melakukan pencarian secara manual. Padahal hal ini tentu akan sangat menyulitkan ketika orang lain atau karyawan baru yang melakukan pencarian koleksi, karena pendekatan yang dilakukan bukanlah penguasaan terhadap letak sesuai penomoran. Artinya pencarian bukan dilakukan karena seseorang itu benar-benar mengetahui letak buku tersebut berdasarkan sistem yang telah ditetapkan. Kenyataan yang ada juga menggambarkan bahwa meski sistem pengolahan dan penyimpanan koleksi sudah ada, tapi kenyataannya tata urutan letak koleksi tersebut banyak yang tidak beraturan dan ini tentu sangat menyulitkan pencarian khususnya bagi orang yang tidak terbiasa berkecimpung dan mencari koleksi tersebut sebelumnya.

Kendala bahasa juga seringkali terjadi ketika ada permintaan mengenai buku langka, karena sebagian besar koleksi buku langka yang dimiliki di

Perpustakaan BPHN berbahasa Belanda. Sisanya berbahasa Prancis, Jerman dan Indonesia. Perpustakaan BPHN tidak mempunyai penerjemah atau paling tidak staf ahli yang khusus menangani permintaan terhadap koleksi buku langka, dan yang terjadi saat ini adalah pengelolaan dan permintaan mengenai buku langka tersebut diserahkan kepada satu orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Dalam hal ini, masalah yang menjadi pemicunya adalah kurangnya tenaga ahli yang sesuai dengan kompetensinya dan mampu menjawab tantangan tersebut. Sumber daya manusia yang ada di Perpustakaan BPHN sejauh ini adalah orang-orang yang terbiasa mengurus kegiatan rutin yang telah ada, seperti pelayanan ke pengguna dalam hal buku dan peraturan dan tidak diarahkan untuk terfokus pada keahlian menerjemahkan atau mencari koleksi buku langka, sehingga ketika satu staf yang ditunjuk pindah ke bagian lain, hal ini akan sangat menyulitkan.

Selain itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa koleksi buku langka di perpustakaan BPHN memang masih ada yang belum terolah. Dari sekitar 8.000 koleksi, baru sekitar 5.000 judul koleksi yang sudah diolah dan dibuatkan katalog serta nomor klasifikasinya. Dalam hal ini, kendalanya adalah sumber daya manusia terlatih. Hal tersebut tentunya akan berimbas pada ketersediaan informasi bagi masyarakat. Koleksi buku langka yang belum diolah pada akhirnya bisa menjadi tidak terdeteksi oleh petugas, terutama oleh publik. Ketika masyarakat atau publik membutuhkan informasi terkait dengan koleksi langka, tentunya masalah pengolahan yang belum sepenuhnya selesai akan menghambat perolehan informasi tersebut. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat informasi tersebut seharusnya mampu menjadi informasi yang dapat tersebar dan dimanfaatkan seluas-luasnya sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.

2. Sistem

Dalam struktur organisasi, perpustakaan BPHN hanya berada pada tingkat eselon 4. Ini berarti perpustakaan BPHN tidak memiliki kewenangan yang cukup besar dalam mengatur segala kegiatan pengelolaan koleksi dan sarana serta prasarana lain bagi perpustakaan, termasuk membuat kebijakan mengenai kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan koleksi tidak dapat ditentukan oleh

perpustakaan. Sistem yang sudah terbentuk seperti itu menyebabkan perpustakaan tidak bisa mengembangkan kebutuhan perpustakaan, misalnya saja dalam hal pengadaan koleksi. Pengadaan ini dilakukan oleh pihak di bagian lain diluar perpustakaan, padahal kenyataannya perpustakaan merupakan bagian yang paling memahami benar kebutuhan pengguna akan informasi yang dimiliki oleh perpustakaan. Hal ini juga berimbas pada kegiatan lain, termasuk pemeliharaan koleksi. Pelaksanaan kegiatan ini akhirnya hanya dilakukan secara sederhana dan belum menjadi urutan prioritas, sehingga upaya rutin yang dilakukan baru berupa fumigasi yang masih dilakukan secara sederhana. Upaya lainnya masih belum dilakukan secara optimal dan ini menjadi kendala tersendiri bagi Perpustakaan BPHN dalam melakukan upaya-upaya perlindungan terhadap koleksinya. Aturan yang telah diterapkan kadang justru membuat Perpustakaan sulit untuk bergerak dan menentukan kebijakan karena kewenangan yang dimilikinya juga terbatas.

Selain itu, masalah lain yang timbul selain terkait dengan upaya pelestarian diatas adalah mengenai deskripsi kerja yang belum jelas sehingga fungsi setiap staf juga menjadi rancu. Staf khusus pemeliharaan koleksi buku langka juga belum dibuat secara khusus. Ditambah lagi, upaya-upaya pemeliharaan yang ada saat ini seperti kesigapan menghadapi bencana dengan pemasangan alarm masih sangat sederhana dan terkesan hanya berupa syarat saja. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kontrol terhadap sistem-sistem yang telah ada. Padahal pemeliharaan tidak lantas terhenti setelah semua sistem terpasang. Pengelolaan sistem tersebut harus pula diperhatikan sebagai bagian dari pemeliharaan sehingga semua sistem dapat terintegrasi dengan baik mulai dari sistem keamanan, penyimpanan dan upaya perlindungan terhadap koleksi buku langka.

3. Sosialisasi

Kurangnya sosialisasi baik mengenai BPHN secara umum maupun mengenai keberadaan Perpustakaan BPHN turut pula menjadi penghambat bagi pemanfaatan koleksi buku langka. Meski masih ada yang membutuhkan informasi mengenai buku langka, namun saat ini permintaan masih terbatas pada para praktisi hukum dan birokrasi Pemerintah. Dan kenyataannya, memang masih

banyak masyarakat yang tidak menyadari keberadaan koleksi buku langka di Perpustakaan BPHN. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan IG.

IG: “Saat ini Perpustakaan BPHN memang kurang sosialisasi. Keberadaannya kurang memasyarakat sehingga banyak dari mereka yang tidak mengetahui keberadaan BPHN sebagai Badan Pembinaan Hukum berskala Nasional.

Hal ini juga tentunya berimbas pada keberadaan buku langka. Padahal keberadaan koleksi ini merupakan salah satu kekhasan yang dimiliki oleh Perpustakaan BPHN dan belum tentu dimiliki oleh perpustakaan khusus di bidang hukum lainnya.

4. Dana

Hal ini juga seringkali menjadi penghambat bagi pelaksanaan kegiatan di Perpustakaan BPHN. Ini diperkuat oleh wawancara dengan IG.

IG: “Kendalanya ya Dana. Karena gimana ya. Kadang-kadang kita begini....anggaran itu tidak diadakan, atau ada tapi yang mengelola itu pihak lain. Kita *gak* ada wewenang. Kalau seandainya perpustakaan diberi kewenangan untuk mengelola, mungkin bisa. Kita hanya mengharapkan dari pihak lain. Tapi untuk koleksinya lengkap disini. Sejak tahun 1600-an. Zaman-zaman VOC lah”.

Selama ini, dana yang ada untuk Perpustakaan BPHN dikelola oleh pihak lain, dalam hal ini sekretariat BPHN dan bukan wewenang Perpustakaan BPHN dalam mengelola dana tersebut, misalnya untuk pengadaan koleksi baru. Kenyataannya, perpustakaanlah yang benar-benar mengetahui dan memahami kebutuhan pengguna terhadap koleksi tertentu karena unit tersebut yang secara langsung berinteraksi dengan pengguna. Hal ini juga menyangkut mengenai pemeliharaan dan segala hal yang berkaitan dengan koleksi buku langka. Anggaran mengenai hal tersebut sangat sulit dilakukan karena bukan dikelola oleh perpustakaan dan bukan kewenangan perpustakaan mengatur semua itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan TS.

TS: “Di dalam pertemuan, perpustakaan dokumentasi terlupakan. *Gak* sengaja mungkin, karena dia dianggap tidak penting jadi terlupakan. Kasihan *banget* memang. Akhirnya

kalau sudah terlupakan, berarti dia tidak masuk ke tingkat prioritas, akhirnya dana *gak* ada. Udah dana *gak* ada, orangnya, SDMnya juga *gak* ada. Sarana dan prasarananya, jadi perlu mekanisme kerja, misalnya pengelolaan dan penyebarluasan. Apa *aja detail* yang mesti dilakukan. Itu kalau orangnya kecil, orangnya *gak* cukup untuk mengerjakan semua”.

Karena itu terkadang anggaran yang ada lebih dulu dialihkan untuk hal-hal yang lebih merupakan prioritas. Hal ini juga disebabkan oleh posisi perpustakaan yang hanya merupakan unit di bawah pusat dokumentasi, jadi jika hanya mengharapkan anggaran dari BPHN terkait pengelolaan dan pemeliharaan koleksi perpustakaan, terutama untuk koleksi buku langka yang membutuhkan penanganan serius, hal ini akan sangat sulit.

